

**HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KONTROL DIRI
PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk Memenuhi
Sebagian Syarat-Syarat Guna Mencapai Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi*



OLEH:

ROLANDO ARDIAN
NPM. 138110141

**PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat
kukasihi Teruntuk,

Ayahanda yang telah memberi saya dukungan, nasihat, dan doa agar
saya menjadi pribadi yang lebih.berpulang ke Rahmatullah sejak
tahun 2007 silam. Semoga amal ibadahnya diterima dan ditempatkan
ditempat yang paling dimuliakan di sisi Allah SWT.

Almarhumah Ibunda tercinta yang berpulang ke Rahmatullah sejak
tahun 2019 silam. Semoga amal ibadahnya diterima dan ditempatkan
ditempat yang paling dimuliakan di sisi Allah SWT.

Adik Kandung Saya beserta Sahabat-sahabat saya yang telah memberi
semangat dan motivasi

Para Dosen dan Seluruh Keluarga Besar Fakultas
Psikologi Universitas Islam Riau

MOTTO

Jangan menjelaskan dirimu kepada siapa pun, karena yang
menyukaimu tidak butuh itu.

Dan yang membencimu tidak percaya itu.

Ali bin Abi Thalib

Kesuksesanmu tak bisa dibandingkan dengan orang lain, melainkan
dibandingkan dengan dirimu sebelumnya.

Jaya Setiabudi, (The Power of Kepepet)



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim....

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat beriring salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kontrol Diri Pada Mahasiswa Universitas Islam Riau”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program Strata 1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan, semangat, bimbingan, dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Syafrinaldi SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak DR. Fikri S, Psi., M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., M.A. selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Silegar, M.Psi., Psikolog, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.I., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing, tempat konsultasi dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini serta memberikan dukungan dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
9. Ibu dr. Raihanatu Binqalbi Ruzain, M.Kes, selaku dosen pembimbing akademik yang sudah membimbing penulis selama proses perkuliahan.
10. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog. ibu Syarafah Farradinna S.Psi., M.A, ibu Leni Armayati, S.Psi., M.Si, Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi, Psikolog, Ibu Icha Herawati, S.Psi, M.Soc., S.C serta seluruh dosen yang telah mendidik dan membimbing penulis dalam proses perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
11. Segenap pengurus Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
12. Terimakasih kepada Ayahanda tercinta Joni Ardi, S.E dan Ibunda tercinta Sri Yeri Astuti (Alm) yang tiada hentinya mendo'akan, dan memberi motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

13. Terimakasih kepada adik saya Mustika Saraswati Ardian yang telah banyak memberi motivasi.
14. Terima kasih kepada sahabat-sahabat saya Fuji Apriyanto, S.Psi, Dea Hardianti, S.Psi, Harry Ramadhan Pratama S.Psi, Wahyu Angger, S.Psi, yang telah banyak memotivasi penulis dalam proses perkuliahan dan selalu bersedia membantu penulis dalam proses penelitian hingga skripsi ini selesai.
15. Setiap nama yang tidak tertuliskan satu persatu namun sudah memberi bantuan, motivasi, dan inspirasi, terimakasih.

Pekanbaru, 2 Desember 2020

Rolando Ardian

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kontrol Diri	8
1. Defenisi Kontrol Diri.....	8
2. Aspek-aspek Kontrol Diri.....	10
3. Faktor-faktor Kontrol Diri.....	11
B. Kecerdasan Spiritual.....	11
1. Defenisi Kecerdasan Spiritual	11
2. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual	14
3. Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual	15
C. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri.....	18
D. Hipotesis.....	21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian	22
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	22
C. Subjek Penelitian.....	23

1. Populasi Penelitian	23
2. Sampel Penelitian	23
D. Metode Pengumpulan Data	24
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	29
1. Validitas	29
2. Reliabilitas	30
F. Metode Analisis Data	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kancan Penelitian	31
B. Pelaksanaan Penelitian	31
C. Deskripsi Data Penelitian	31
D. Hasil Analisis Data	35
E. Pembahasan	37
F. Kelemahan Penelitian	39
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	40
B. Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Skala Kontrol Diri.....	25
Tabel 3.2	Skala kecerdasan Spiritual	27
Tabel 4.1	Deskripsi Hasil Penelitian.....	32
Tabel 4.2	Rumus Kategori	33
Tabel 4.3	Kriteria Kecerdasan Spiritual.....	33
Tabel 4.4	Kriteria Kontrol Diri	34
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas.....	35
Tabel 4.6	Hasil Uji Linearitas.....	36
Tabel 4.7	Hasil Uji Hipotesis.....	36

HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KONTROL DIRI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ROLANDO ARDIAN
138110141

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
2020

ABSTRAK

Setiap individu memiliki kontrol diri (self control) yang mampu mengendalikan atau mengatur individu dalam berperilaku. Kemudian, jika kecerdasan spiritual dan kontrol diri ini dimiliki oleh individu maka akan menghasilkan individu yang mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan menghasilkan perilaku yang bermakna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri pada Mahasiswa di Universitas Islam Riau*. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan *Teknik Sample Random sampling*. Sedangkan analisa statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment*, melalui bantuan program pengolah data SPSS versi 23.0 *for windows*. Hasil statistik ini telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spritual terhadap kontrol diri mahasiswa Universitas Islam Riau sebesar $R = 0,754$, $(p) 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara hubungan kecerdasan spritual terhadap kontrol diri pada mahasiwa islam riau. Dapat diartikan semakin tinggi kecerdasan sipritual seseorang maka semakin tinggi pula kontrol diri seseorang.

Kata Kunci : Kecerdasaan Spiritual, Kontrol Diri.

**RELATIONSHIP OF SPRITUAL INTELLIGENCE TO SELF-CONTROL IN
STUDENTS OF RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ROLANDO ARDIAN
138110141

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY
2020**

ABSTRACT

Each individual has self control (self control) that is able to control or regulate individuals in their behavior. Then, if spiritual intelligence and self-control are owned by individuals, it will produce individuals who are able to behave in accordance with existing values and produce meaningful behavior. The purpose of this study was to determine the relationship between spiritual intelligence and self-control in students at the Islamic University of Riau. The sampling technique in this study was using the Sample Random sampling technique. While the statistical analysis used in this study is the product moment correlation, through the help of the SPSS data processing program version 23.0 for windows. These statistical results have shown that there is a significant relationship between spiritual intelligence and self-control of Riau Islamic University students $R = 0.754$, $(p) 0.000$ ($p < 0.05$). This shows that there is a significant correlation between the relationship between spiritual intelligence. on self-control in riau Islamic students It can be interpreted that the higher a person's spiritual intelligence, the higher one's self-control.

Keywords: Spiritual Intelligence, Self Control.

ارتباط الذكاء العاطفي بضابط النفس لدى الطلاب في الجامعة الإسلامية الرياوية

رولندو أوردیان

138110141

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

2020

الملخص

لكل الإنسان ضابط النفس الذي يدبر على سلوكه. إذا كان في نفس الإنسان الذكاء العاطفي و ضابط النفس فيكون سلوكه سلوكا كريما المناسب بقيم الموجودة. يهدف هذا البحث إلى معرفة ارتباط الذكاء العاطفي بضابط النفس لدى الطلاب في الجامعة الإسلامية الرياوية. وكان الأسلوب المستخدم لأخذ العينة أسلوب عينة عشوائية. وتحليل إحصائية المستخدم في هذا البحث هي ارتباط product moment، بمساعدة spss صيغة 230 for windows. ودلت نتيجة البحث بأن وجود ارتباط الذكاء العاطفي بضابط النفس لدى الطلاب في الجامعة الإسلامية الرياوية على نتيجة $(R = 0,754, (p) 0,000 (p < 0,05))$. أي وجود ارتباط الذكاء العاطفي بضابط النفس لدى الطلاب في الجامعة الإسلامية. فخلاصته هي ارتفاع وانخفاض ضابط النفس متعلق بارتفاع وانخفاض الذكاء العاطفي. الكلمات الرئيسية: الذكاء العاطفي، ضابط النفس.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan bagian dari masa remaja. Remaja yang di dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescence* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan, istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2004). Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Santrock (2003) membagi masa remaja berdasarkan usia kronologis dimulai pada usia 13 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun. Remaja dewasa ini dihadapkan pada lingkungan yang tidak begitu stabil. Pada fase ini remaja mengalami berbagai macam tugas perkembangan yang unik dan menarik dengan berbagai karakteristiknya masing-masing. Hurlock (2004) menyatakan bahwa tugas pada masa perkembangan tersebut antara lain berusaha mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan dalam rangka menghadapi peran sebagai anggota masyarakat. Hal ini yang kemudian mendasari banyak remaja setelah menempuh pendidikan menengah atas memilih untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi sebagai mahasiswa.

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang keberadaannya bertujuan untuk mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional (Badan Standar Nasional Pendidikan. Laporan BSNP, 2010). Peran perguruan tinggi adalah menghasilkan mahasiswa untuk menjadi generasi penerus dan tulang punggung dalam pembangunan bangsa menurut bidang keahliannya masing-masing. Dalam kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi, mahasiswa tentunya harus taat dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada. Pada umumnya mahasiswa di perguruan tinggi diharapkan mampu mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang mahasiswa. Mahasiswa harus mengembangkan dan menguasai serta mempelajari apa yang diharapkan oleh masyarakat dan kemudian dapat membentuk perilakunya sendiri agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam seperti hukuman yang berlaku.

Adapun contoh fenomena mahasiswa yang terjadi saat ini akibat kurangnya dalam mengedalikan diri atau mengontrol diri adalah peristiwa tawuran antar mahasiswa. Kemudian, mengambil hak milik orang lain (mencuri, merampok, korupsi), penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan free sex. Sebagaimana contoh fenomena yang sudah dijelaskan bahwa kurangnya mahasiswa dalam mengendalikan diri yang baik, dan juga menjadi cerminan bahwa mahasiswa terjadi kemerosotan nilai-nilai di masyarakat sekarang ini. Dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa terkait hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi, misalnya tuntutan peran peran mahasiswa yang ada di masyarakat menyebabkan hal tersebut terjadi. Selain itu

juga, karena mahasiswa hanya berusaha untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya saja tanpa berusaha menyeimbangkannya dengan kebutuhan rohaninya. Kebutuhan rohani yang dimaksudkan disini yaitu kebutuhan antara manusia dengan Tuhannya, jika kebutuhan rohani tersebut dapat dipenuhi juga dengan seimbang maka fenomena di atas dapat dihindari atau bahkan tidak terjadi pada mahasiswa.

Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (becoming), yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya serta pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya untuk mencapai kematangan. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri atau fase topan dan badai”. Menurut Fatimah (2006) Remaja diharapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat yang menimbulkan perilaku yang menyimpang, jika terarah akan menjadi pribadi yang baik dan jika tidak maka akan sebaliknya.

Menurut Santrock (2003) ,Hurlock (2004) bahwa Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan emosional dan pada setiap periode perubahan mempunyai masalahnya sendiri tidak selalu berbanding lurus tanpa adanya permasalahan. Permasalahan yang timbul akibat dari rendahnya control diri. Sesuai dengan penjelasan Bhave &

Saini (2009) mengatakan manusia perlu mempelajari bagaimana cara mereka mengendalikan emosinya agar beradaptasi dengan baik.

Kecerdasan spiritual sendiri merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah” (Agustian, G. A., 2001). Pada umumnya, semua orang hanya mengetahui mengenai kecerdasan intelegensi karena kecerdasan ini berhubungan dengan IQ yang menjadi patokan seberapa pintar seseorang, dan kecerdasan emosi yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menguasai emosi dalam dirinya. Untuk dapat memanfaatkan kecerdasan tersebut dengan baik, ketiga jenis kecerdasan itu harus dikombinasikan dengan baik sehingga akan menghasilkan pribadi atau individu yang sebaik-baiknya.

Orang yang cerdas secara spiritual atau memiliki perkembangan kecerdasan spiritual yang baik, menurut Zohar dan Marshal (2001) yaitu orang yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, memiliki kesadaran yang tinggi untuk mampu menghadapi resiko atau hal yang tidak diinginkan diwaktu yang akan datang, orang yang cerdas secara spiritual juga memiliki kualitas hidup yang sesuai dengan nilai yang ada di masyarakat, memiliki cara pandang yang holistik dan selalu mencari jawaban yang mendasar atas hal yang terjadi dalam hidupnya atau hal yang bermakna. Seseorang yang cerdas secara spiritual juga dapat membuat seseorang menjadi

kreatif dalam arti, mampu merubah peraturan yang mungkin tidak sesuai dan mampu memilahkan mana baik dan yang buruk.

Selain adanya kecerdasan spiritual dalam diri seorang individu, kontrol diri juga dibutuhkan oleh setiap individu. Menurut Chaplin, kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam arti kemampuan seseorang untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif (Chaplin, 2004). Dengan kontrol diri, seseorang akan mampu untuk memikirkan segala sesuatu yang akan dilakukannya, baik ataupun buruk perilakunya dan konsekuensi dari perilakunya tersebut, dan juga mampu membentengi dirinya dari perbuatan yang melanggar hukum maupun hati nurani.

Individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung mudah terbawa arus dalam pergaulan. Temuan-temuan penelitian sebelumnya menunjukkan semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi kenakalan remaja (Nay dkk, 2013). Penelitian ini berasumsi bahwa tingkat kecerdasan spiritual dan kontrol diri yang baik akan memperkecil kecenderungan kenakalan remaja.

Hasil perhitungan koefisien determinan variabel (r^2) diperoleh 0,336 atau 33,6% yang menandakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki sumbangan yang efektif terhadap kontrol diri sebesar 33,6%. Sedangkan sisanya 66,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Oleh karena itu, di dalam diri seseorang tidak hanya dibutuhkan kontrol diri yang baik, akan tetapi juga kecerdasan spiritual untuk dapat menyeimbangkan segala perilakunya sehari-hari.

Jika kecerdasan spiritual dan juga kontrol diri ini dimiliki oleh semua individu dalam kehidupan sehari-harinya, mungkin akan dapat membantu dalam mengurangi atau bahkan menghilangkan penyaluran emosi yang salah ataupun perilaku menyimpang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan atau kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual dibutuhkan untuk dapat memaknai setiap tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, di dalam diri setiap individu memiliki kontrol diri (self control) yang mampu mengendalikan atau mengatur individu dalam berperilaku. Kemudian, jika kecerdasan spiritual dan kontrol diri ini dimiliki oleh individu maka akan menghasilkan individu yang mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan menghasilkan perilaku yang bermakna. Akan tetapi individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, tidak dapat dipastikan bahwa ia juga pasti memiliki kontrol diri yang baik dan begitu pula sebaliknya. Maka dari penjelasan diatas, akhirnya peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yaitu Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri pada Mahasiswa di Universitas Islam Riau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah“ Apakah terdapat Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri pada Mahasiswa di Universitas Islam Riau.?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri pada Mahasiswa di Universitas Islam Riau.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan penulis lakukan adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori penyesuaian, terutama kaitanya dengan nilai kecerdasan spiritual yang akan menambah penyesuain kontrol diri.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu mahasiswa untuk memperhatikan penyesuain dan kontrol diri.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi Universitas dalam memberikan layanan informasi terhadap pentingnya kontrol diri.

BAB II TINJAUAN TEORI

A. KONTROL DIRI

1. Definisi Kontrol Diri

Menurut Averill (Ghufron & Risnawati, 2011) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Pengertian yang dikemukakan oleh Averill menitikberatkan pada seperangkat kemampuan mengatur dalam memilih tindakan yang sesuai dengan yang diyakini nya.

Pendapat kontrol diri diungkapkan oleh Acocella dan Calhoun (1990) kontrol diri adalah pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Pengertian yang di maksud menekankan pada kemampuan dalam mengelolah yang perlu di berikan sebagai bekal untuk membentuk pola prilaku pada individu yang mencakup dari keseluruhan proses yang membentuk dalam diri individu ynag berupa pengaturan fisik, psikologis, dan perilaku.

Tangney, Baumeister & Boone (2004) kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Dapat diartikan bahwa seseorang secara mandiri mampu

memunculkan perilaku positif. Kemampuan kontrol diri yang terdapat pada seseorang memerlukan peranan penting interaksi dengan orang lain dan lingkungannya agar membentuk kontrol diri yang matang, hal tersebut dibutuhkan karena ketika seseorang diharuskan untuk memunculkan perilaku baru dan mempelajari perilaku tersebut dengan baik.

Pengertian kontrol diri yang dimaksud adalah bagaimana individu mengendalikan diri, emosi dan perilaku dari dalam dirinya sendiri. Pernyataan tersebut juga dibuktikan oleh hasil penelitian Gluek dan Gluek (dalam Nurmala, 2007) bahwa remaja yang sering melakukan tindakan yang melanggar norma sosial akan memiliki sifat yang lebih impulsif dan destruktif karena mereka cenderung lebih agresif untuk melakukan dorongan dari dalam dirinya tanpa perhitungan yang lebih matang

Menurut Hortet (dalam Nurmala, 2007) diri (*self*) merupakan suatu sistem diri dalam proses saling berhubungan. Sistem ini meliputi berbagai komponen, satu diantaranya adalah pengaturan diri (*self regulation*) yang memusatkan perhatian dan pengontrolan diri (*self control*), dimana proses tersebut menjelaskan cara diri (*self*) mengatur dan mengendalikan emosinya.

Block (dalam Nurmala, 2007) juga menjelaskan ada tiga jenis kualitas kontrol diri yaitu :*over control*, *under control* dan *appropriate control*. “*Over control*” adalah kontrol yang berlebihan yang menyebabkan seseorang banyak menahan diri dalam beraksi terhadap stimulus. “*Under Control*” adalah kecenderungan untuk melepaskan implus dengan bebas

tanpa perhitungan yang matang, sedangkan “*Appropriate Control*” adalah kontrol individu untuk mengendalikan impulsnya secara tepat.

2. Aspek-aspek Kontrol Diri

Menurut Averill (dalam Nurmala, 2007) ada tiga aspek dalam kontrol diri yaitu:

1. Kontrol perilaku (*behavior control*), yaitu kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, kemampuan ini terdiri dari kemampuan untuk mengontrol perilaku yaitu kemampuan menentukan siapa yang mengendalikan situasi. Dimana individu yang kontrol dirinya baik akan mampu mengatur perilaku dengan kemampuan dirinya, bila tidak mampu maka individu akan menggunakan sumber eksternal untuk mengatasinya.
2. Kontrol kognitif (*cognitive control*), yaitu kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai untuk memadukan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi atau mengurangi tekanan.
3. Kontrol pengambilan keputusan (*decisional control*), yaitu kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol pribadi dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih beberapa hal yang saling memberatkan, maka aspek yang diukur adalah kemampuan mengontrol perilaku dan kemampuan mengambil keputusan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah faktor internal dan faktor eksternal, yaitu :

1. Faktor eksternal; Termasuk diantaranya adalah lingkungan keluarga, dimana dalam lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Bila orang tua menerapkan kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini dan orang tua juga bersikap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak apabila anak menyimpang dari yang telah ditetapkan.
2. Faktor internal; Faktor yang turut andil dalam kemampuan diri adalah usia, dimana semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan mengontrol dirinya tersebut, faktor internal lainnya adalah lingkungan yang ada disekitarnya.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Definisi Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall (2001), orang yang pertama kali mengeluarkan ide tentang konsep kecerdasan spiritual, mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang memberi makna, yang melakukan kontekstualisasi, dan bersifat transformatif. Mereka mengatakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup

kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Dan kecerdasan itu untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar dan Marshall, 2001).

Zohar dan Marshal (2001), mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang berhubungan dengan makna dan nilai. Sinetar (2000), menulis bahwa kecerdasan spiritual adalah pikiran untuk mendapatkan inspirasi, dorongan dan penghayatan ketuhanan yang mana setiap individu menjadi bagian. Penghormatan kepada hidup adalah sesuatu yang melekat pada watak seseorang yang spiritual dan ini akan merangsang dorongan untuk dapat menghargai kehidupan. Sedangkan menurut King (dalam Salmabadi dkk, 2015) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah bagian dari mental yang mengintegrasikan aktivitas mental yang akan menghasilkan pemaknaan yang mendalam pada diri seseorang mengenai hal yang perilaku superego dan tingkatan spiritual seseorang.

Sedangkan menurut Agustian (2008) kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW “Sesungguhnya orang cerdas adalah orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan dia beramal untuk sesudah mati”. Kecerdasan spiritual merupakan pencerminan dari

rukun iman yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam (Agustian, 2008).

Sinetar (2000) mendefinisikan kecerdasan spiritual dengan istilah yang berbeda tetapi dengan makna yang sama. Menurut Sinetar, kecerdasan spiritual adalah pikiran yang terinspirasi dan mendapatkan dorongan dari the is-ness atau penghayatan ketuhanan, yang semua manusia menjadi bagian darinya. Inspirasi ini membangkitkan gairah untuk bertindak secara efektif. Susi (2010) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya, kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).

Sedangkan Sukidi (dalam Murdiwiyono, 2004) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat mengarahkan ke puncak kearifan spiritual dengan bersikap jujur, toleransi, terbuka penuh cinta, dan kasih sayang kepada sesama. Aziz & Mangestuti (2006) kecerdasan spiritual adalah suatu bentuk kecerdasan dalam memahami makna kehidupan yang dicirikan dengan adanya kemampuan yang bersifat internal dan eksternal. Doe & Walch (2001) menjelaskan dalam bahasa yang lebih sederhana,

bahwa kecerdasan spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moralitas, dan rasa memiliki.

Spiritualitas memberi arah dan makna pada kehidupan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar dari kekuatan diri manusia, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan, atau apapun yang menjadi sumber keberadaan manusia. Spiritual intelligence juga berarti kemampuan individu untuk berhubungan secara mendalam dan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan hati nuraninya.

Berdasarkan pemaparan teori-teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seorang untuk berserah diri kepada Tuhan dan menyenangi setiap kenyataan serta memberi makna ibadah dalam setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik).

2. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Sinotar (2000) menuliskan beberapa aspek dalam kecerdasan spiritual, yaitu:

a. Kemampuan seni untuk memilih

Kemampuan untuk memilih dan menata hingga ke bagian-bagian terkecil ekspresi hidupnya berdasarkan suatu visi batin yang tetap dan kuat yang memungkinkan hidup mengorganisasikan bakat

a. Kedewasaan yang di perhatikan

Kedewasaan berarti seseorang tidak menyembunyikan kekuatan- kekuatan dan ketakutan

b. Kemampuan mengikuti cinta

Memilih antara harapan-harapan orang lain dimata seseorang penting atau ia cintai

c. Disiplin-disiplin pengorbanan diri

Mau berkorban untuk orang lain, pemaaf tidak prasangka mudah untuk memberi kepada orang lain dan selalu ingin membuat orang lain bahagia

Berdasarkan penjelasan aspek diatas yang dijelaskan oleh Sinetar peneliti menggunakan aspek tersebut yakni memiliki kemampuan seni untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk, mampu memilih apa yang terbaik baginya, berjiwa besar mau memaafkan dan meminta maaf jika salah, memiliki kemampuan untuk menghargai diri sendiri dan orang lain, memiliki rasa empati terhadap orang yang sedang kesusahan.

3. Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall (2001) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu :

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita.Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasi diri. Menurut penelitian

yang di lakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (Magneto – Encephalo – Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (God spot)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutkan sebagai titik tuhan atau God Spot. Titik tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Menurut Syamsu Yusuf (2002) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi spiritual mahasiswa, yaitu :

1) Faktor Pembawaan (internal)

Sejak lahir setiap manusia sudah di bekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemudhorotan.

Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidak wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

2) Faktor Lingkungan (eksternal)

Disini yang di maksud menurut Syamsu Yusuf (2002) yaotu keluarga, kampus, dan masyarakat. Adanya keseraasian antara keluarga, kampus, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi mahasiswa, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. Adapun penjelasan masing-masing lingkungan adalah sebagai berikut :

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak. Tentunya dalam hal ini orang tua menjadi orang yang paling beratnggung jawab dalam menumbuhkembangkan kecerdasan beragam pada anak. Peran orang tua di bebaskan tanggungjawab untuk membimbing potensi kesadaran beragam dan pengalaman agama dalam diri anak-anak secara nyata dan benar.

b. Lingkungan Kampus

Lingkungan kampus merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak setelah keluarga. Karena hampir setiap hari mahasiswa menghabiskan waktunya bersama temannya di kampus. Tentunya segala sesuatu yang ada di kampus akan menjadi model untuk ditiru.

c. Lingkungan Masyarakat

Selain faktor keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual pada anak. Lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan rumah sekitar anak tempat bermain, televisi, serta media cetak seperti buku cerita maupun komik yang paling banyak di gemari oleh anak-anak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, dari faktor internal pembawaan, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, kampus, dan masyarakat menurut Yusuf (2002).

C. Hubungan Antara kecerdasan spiritual Dengan Kontrol Diri

Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Murtiani mengungkapkan bahwa hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada pegawai lembaga permasyarakatan terdapat hubungan positif, karena menurutnya kita dapat membangun sebuah etika baru salah satunya yaitu kontrol diri (Ariestyai, 2012). Kemudian, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai koefisien ko-relasi (r) = 0,580 dengan (p) = 0,000 yang artinya ada hubungan positif dan sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri. Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki pegawai lembaga permasyarakatan maka semakin tinggi pula kontrol diri yang dimilikinya. Sebaliknya bila semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki pegawai lembaga

permasyarakatan maka semakin rendah pula kontrol diri yang dimilikinya.

Hasil perhitungan koefisien determinan variabel (r^2) diperoleh 0,336 atau 33,6% yang menandakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki sumbangan yang efektif terhadap kontrol diri sebesar 33,6%. Sedangkan sisanya 66,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Oleh karena itu, di dalam diri seseorang tidak hanya dibutuhkan kontrol diri yang baik, akan tetapi juga kecerdasan spiritual untuk dapat menyeimbangkan segala perilakunya sehari-hari. Jika kecerdasan spiritual dan juga kontrol diri ini dimiliki oleh semua individu dalam kehidupan sehari-harinya, mungkin akan dapat membantu dalam mengurangi atau bahkan menghilangkan penyaluran emosi yang salah ataupun perilaku menyimpang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki kecerdasan spiritual dan kontrol diri yang sama-sama berada ditaraf yang tinggi. yaitu, semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi kontrol diri pada mahasiswa di Universitas Gunadarma. Oleh karena itu, besar kemungkinan bagi mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu mengontrol diri atau tindakan yang merugikan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain serta dapat mengambil makna disetiap tindakannya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah kontrol diri pada mahasiswa di Universitas Gunadarma. Selain itu, juga ditemukan katagorisasi responden penelitian berdasarkan usia dan fakultas dalam penelitian ini juga memiliki

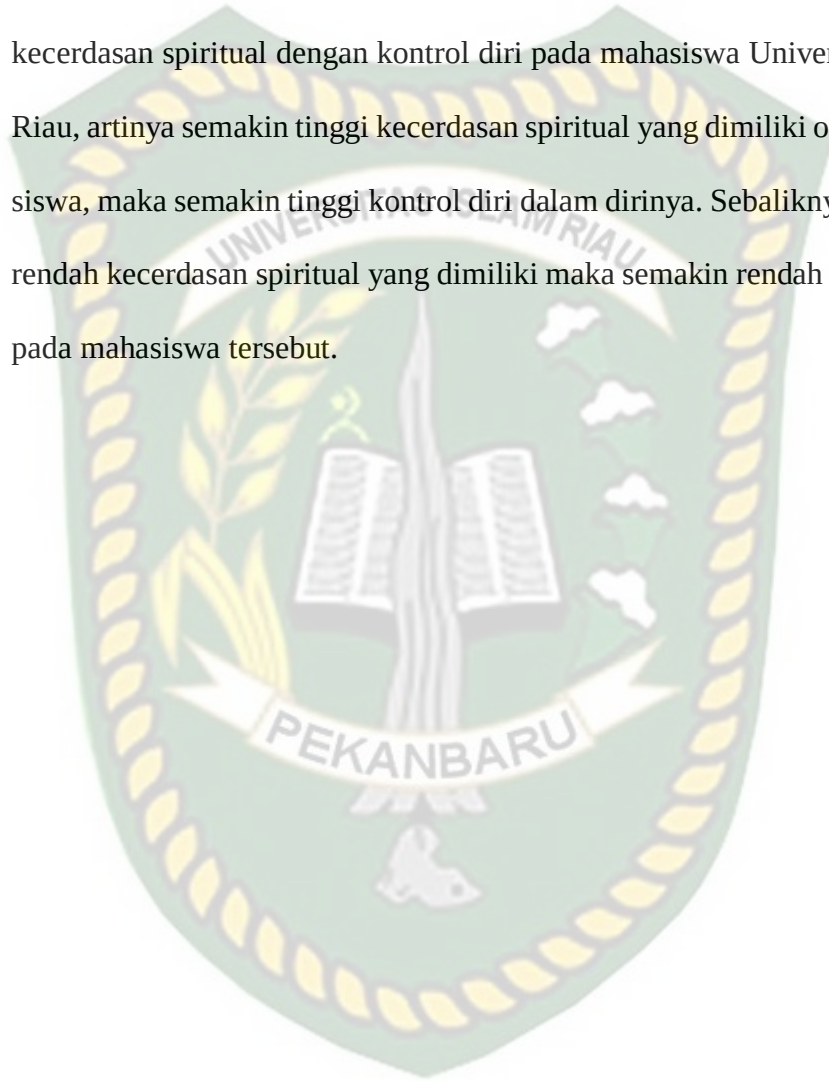
kecerdasan spiritual dan kontrol diri yang sangat tinggi (Mariska Intan, 2018)

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan atau kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual dibutuhkan untuk dapat memaknai setiap tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, di dalam diri setiap individu memiliki kontrol diri (*self control*) yang mampu mengendalikan atau mengatur individu dalam berperilaku. Kemudian, jika kecerdasan spiritual dan kontrol diri ini dimiliki oleh individu maka akan menghasilkan individu yang mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan menghasilkan perilaku yang bermakna. Akan tetapi individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, tidak dapat dipastikan bahwa ia juga pasti memiliki kontrol diri yang baik dan begitu pula sebaliknya. Maka dari penjelasan diatas, akhirnya peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yaitu Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri pada Mahasiswa di Universitas Islam Riau.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori di atas, maka hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada mahasiswa Universitas Islam Riau, artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seorang siswa, maka semakin tinggi kontrol diri dalam dirinya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki maka semakin rendah kontrol diri pada mahasiswa tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah sebuah fenomena yang bervariasi (yang berubah-ubah) dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu standard dan sebagainya (Bungin, 2011).

Variabel-variabel yang digunakan didalam penelitian ini adalah :

- 1) Variabel Tergantung : Kontrol Diri
- 2) Variabel Bebas : Kecerdasan Spiritual

B. Definisi Operasional

1) Kecerdasan Spiritual

kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang memberi makna, yang melakukan kontekstualisasi, dan bersifat transformatif. Mereka mengatakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Sinetar (di dalam, Avita 2001) menuliskan beberapa aspek dalam kecerdasan spiritual, yaitu, kemampuan seni untuk memilih, melindungi diri, kedewasaan yang di perlihatkan, kemampuan mengikuti cinta. Dalam penelitian ini, kecerdasan spiritual diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan keempat aspek tersebut yang terdiri dari butir dengan 4 pilihan jawaban.

2) Kontrol Diri

Pengertian kontrol diri yang dimaksud adalah bagaimana individu mengendalikan diri, emosi dan perilaku dari dalam dirinya sendiri. Pernyataan tersebut juga dibuktikan oleh hasil penelitian Gluek dan Gluek (dalam Nurmala, 2007) bahwa remaja yang sering melakukan tindakan yang melanggar norma sosial akan memiliki sifat yang lebih impulsif dan destruktif karena mereka cenderung lebih agresif untuk melakukan dorongan dari dalam dirinya tanpa perhitungan yang lebih matang. Menurut Averill (dalam Nurmala, 2007) ada tiga aspek dalam kontrol diri Kontrol perilaku, Kontrol kognitif, Kontrol pengambilan keputusan.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Riau.

2. Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2014) adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Rumus untuk menetapkan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin (dalam Sugiyono, 2012) Yaitu sebagai berikut :

$$\eta = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

$$\eta = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

$$\eta = \frac{N}{N(d) + 1}$$

$$\eta = \frac{N}{d}$$

η = Dibulatkan menjadi

Keterangan:

η = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

d = Nilai presisi (ditentukan $\alpha = 0,5$)

D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi. Menurut Azwar (2012) skala adalah suatu alat pengumpulan data kuantitatif berupa sejumlah pernyataan. Istilah skala lebih banyak dipakai untuk menamakan alat ukur atribut non-kognitif khususnya yang disajikan dalam format tulis. Skala yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala dari variable kecerdasan spiritual dan variable kontrol diri.

Skala yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan skala dari penelitian sebelumnya. Skala penelitian Kontrol diri diadopsi penelitian Riska Aulia, (2017) dengan nilai koefisien *Alpha Cronbach's* 0,898 dengan skala:

Tabel 3.1
Skala Kontrol Diri

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya bisa mengendalikan mood saya dengan waktu yang cepat				
2	Ketika sedang marah pada seseorang, saya akan mempertimbangkan tindakan saya dengan hati-hati				
3	Saya mengambil hikmah dari suatu kegagalan yang pernah saya alami dan berusaha untuk memperbaikinya				
4	Saya tidak berani untuk mengakui kesalahan saya				
5	Saya masa bodoh terhadap masalah yang dihadapi dan lebih memilih untuk melihat media sosial yang saya punya				
6	Banyak persoalan yang terjadi membuat saya bersemangat dalam menghadapinya				
7	Ketika sedang marah pada seseorang, saya akan langsung emosi dan mengeluarkannya dalam bentuk stttatus dimedia sosial				
8	Saya lebih suka memarahi orang yang memfitnah saya				
9	Lebih baik saya melihat instagraam dari pada sibuk belajar				
10	Ketika saya melalukan kesalahan sya segera memperbaikinya untuk menjadi lebih baik				
11	Ketika saya tersinggung, saya bisa bicara baik-baik				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
	kepada orang tersebut				
12	Saya tidak bisa sabar dengan orang yang mengganggu aktifitas saya				
13	Saya lebih suka berbicara baik-baik kepada orang yang membicarakan saya di belakang saya				
14	Ketika saya tersinggung, saya suka menyindir orang yang menyinggung saya				
15	Saya akan tetap berkomunikasi dengan teman yang tidak menyenangkan saya				
16	Saya akan tetap memberikan senyuman kepada teman walaupun dia tidak peduli				
17	Saya membuat pertimbangan yang matang				
18	Sebelum melakukan suatu perbuatan, saya akan terlebih dahulu memikirkan akibat dari perbuatan saya tersebut				
19	Saya suka minta tolong kepada orang lain dari pada berusaha sendiri				
20	Saya akan menyerahkan masalah saya kepada teman ketika saya tidak mampu menyelesaikannya				
21	Jika sedang malas, saya akan menunda pekerjaan saya				
22	Saya suka menunda-nunda dalam melakukan sesuatu				
23	Saya adalah orang yang fokus dalam melakukan sesuatu				
24	Dari suatu pengalaman yang pahit, saya mampu mengambil hikmah dibalik itu				
25	Saya akan marah-marah ketika teman menuduh saya melakukan kesalahan				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
26	Jika saya yakin pada suatu hal maka saya akan melakukannya				
27	Saya tidak bis menetapkan pendirian saya dalam memilih sesuatu				
28	Saya ragu dengan kemampuan saya				
29	Saya akan merasa kesal dengan teman yang tidak membalas sapaan saya				

Skala penelian Kecerdasan spiritual diadopsi dari penelitian Wahyu Angger, (2019) dengan nilai koefisien *Alpha Cronbach's* 0,867 dengan skala:

Tabel 3.2
Skala Kecerdasan Spritual

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya dapat menangani setiap masalah yang terjadi dalam urusan saya				
2.	Saya memilih untuk memimpin dalam memecahkan masalah yang terjadi pada kehidupan saya				
3.	Saya menyukai tantangan dalam menjalankan kehidupan				
4.	Kurangnya sikap saya untuk menangani setiap masalah yang terjadi dalam diri saya				
5.	Ketika keinginan yang saya jalankan tidak memiliki harapan, saya tidak mudah menyerah				
6.	Dalam mencapai tujuan, saya bekerja keras menjalankan kehidupan saya				
7.	Keberhasilan masa lalu, membuat saya yakin untuk menghadapi tantangan baru dalam menjalankan kehidupan saya disini				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
8.	Apapun keadaan yang saya alami saat ini membuat saya semakin terpacu untuk menjalaninya				
9.	Kehadiran teman-teman di sekitar saya membuat saya merasa tidak sendirian menjalani hidup saya				
10.	Kehidupan yang terlalu banyak aturan membuat saya merasa tertekan				
11.	Saya bangga dengan pencapaian yang saya dapatkan dalam kehidupan saya				
12.	Rasa kecewa dengan pencapaian saya selama ini membuat saya merasa ingin menyerah				
13.	Saya menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang ada disekitar saya				
14.	Sebagai sorang mahasiswa saya mampu mengendalikan kehidupan saya				
15.	Saya selalu bersyukur apapun yang terjadi di kehidupan saya				
16.	Saya mampu untuk bangkit atau pulih kembali dari kesulitan yang saya hadapi disini				
17.	Saya memberikan upaya terbaik dalam menjalankan kehidupan saya apapun itu				
18.	Saya mampu menghadapi tekanan dalam kehidupan saya				
19.	Saya yakin peristiwa yang terjadi dengan kehidupan saya karena sebab tertentu				

E. Validitas & Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2012) terdapat dua syarat penting yang harus dimiliki oleh suatu instrumen penelitian, yaitu validitas dan reliabilitas. Permasalahan dalam pengukuran adalah ketetapan mengungkapkan apa yang hendak diukur. Hasil ini dapat diatasi secara statistik dengan meneliti validitas dan reliabilitas alat ukur.

1. Validitas

Menurut Azwar (2012) untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu proses pengujian validitas atau validasi. Substansi yang terpenting dalam validasi skala psikologi adalah membuktikan bahwa struktur seluruh aspek berperilaku, indikator berperilaku, dan item-itemnya memang membentuk suatu konstruk yang akurat bagi atribut yang diukur. Dalam estimasi validitas tidak dapat dituntut suatu koefisien yang sangat tinggi, koefisien validitas berada disekitar angka 0,50 lebih dapat dianggap memuaskan. Namun apa bila koefisien validitas itu kurang dari pada 0,30 dianggap tidak memadai.

Berdasarkan penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas isi, yaitu relevansi item dengan indikator berperilaku dan dengan tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat (*common sense*) yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur (Azwar, 2012).

2. Uji Reliabilitas

Menurut Azwar (2012) reliabilitas mengacu kepada kepercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Pengukuran dikatakan tidak normal bila *error* pengukurannya terjadi secara random. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1.00, sekali pun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1.00 berarti pengukuran semakin reliabel. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan formulasi *alpha cronbach*, dan dengan menggunakan program SPSS 23 *for windows*.

F. Metode Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dari *Pearson*. Analisis yang dilakukan menggunakan bantuan komputerisasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) 23 *for Windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian adalah memahami kancan atau tempat yang akan dilakukannya penelitian. Pada penelitian kali ini, peneliti mengambil subjek penelitian yaitu mahasiswa baru di salah satu Universitas yang berada di Pekanbaru, yaitu Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Dengan demikian, maka tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah Universitas Islam Riau yang bertempat di Jalan Kaharudin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan, Pekanbaru, Provinsi Riau.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan selama 2 hari dimulai dari tanggal 25 Agustus 2020 hingga 27 Agustus 2020, dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang Mahasiswa Universitas Islam Riau. Penelitian dilakukan dengan cara membagikan skala penelitian kepada mahasiswa. Setelah 2 hari dilakukannya penyebaran skala penelitian, seluruh skala penelitian berhasil terkumpul. Maka dari pengumpulan skala seluruh 100 buah skala dapat dianalisis.

C. Deskripsi Data Penelitian

Hasil penelitian lapangan mengenai dukungan sosial dengan efikasi diri pada mahasiswa baru, setelah dilakukan pemberian skor dan diolah dengan

bantuan program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 23 *for Windows*, maka diperoleh gambaran seperti yang dipaparkan di tabel ini:

Tabel 4. 1.
Deskripsi Hasil Penelitian

Variabel Penelitian	Skor X diperoleh (emperik)				Skor X diperoleh (hipotetik)			
	X max	X min	M	SD	X max	X min	M	SD
Kontrol Diri	105	89	100.22	2.541	105	89	72.5	2.66
Kecerdasan Spiritual	51	43	48.68	2.074	51	43	47.5	1.33

Tabel diatas secara umum menggambarkan bahwa Kecerdasan spritual memiliki variasi, dapat dilihat dari hasil yang diperoleh memiliki variasi yang dimana hasil bergerak dari 43 samapai dengan 51, sedangkan hasil kontrol diri memiliki variasi yang dimana hasil bergerak dari 89 sampai dengan 105.

Hasil yang diperoleh atas perbandingan nilai emperik dengan hipotetik pada variabel dukungan sosial bahwa memiliki perbandingan yang berbeda dalam artian emperik memiliki hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan hipotetik. Hasil emperik diperoleh rata-rata sebesar 100,22 dengan rata-rata hipotetik sebesar 72,5 dapat diartikan bahwa subjek memiliki kecerdasan spiritual lebih tinggi dibandingkan yang diperkirakan secara hipotetik.

Tabel diatas juga memiliki hasil yang dapat memberikan perbandingan antara hasil skor emperik dengan hipotetik. Berdasarkan nilai mean emperik pada variabel efikasi diri berada diatas nilai rata-rata hipotetik, dengan hasil emperik sebesar 48,68 dibandingkan dengan rata-rata hipotetik 47,5 maka dapat diartikan bahwa subjek memiliki kontrol diri lebih tinggi dibandingkan yang diperkirakan secara hipotetik.

Mengukur kecerdasan spiritual dan kontrol diri pada subjek penelitian, peneliti menggunakan rumus kategori pada tabel 4.2 sebagai berikut

Tabel 4.2
Rumus Kategori

Rumus Kategori	
Sangat Tinggi $\geq M + 1,5 \text{ SD}$	X
Tinggi $< M + 1,5 \text{ SD}$	$M + 0,5 \text{ SD} \leq X$
Sedang $< M + 0,5 \text{ SD}$	$M - 0,5 \text{ SD} \leq X$
Rendah $< M - 0,5 \text{ SD}$	$M - 1,5 \text{ SD} \leq X$
Sangat Rendah $\leq M - 1,5 \text{ SD}$	X

1) Kecerdasan Spiritual

Hasil yang ditetapkan dan jumlah butir skala kecerdasan spiritual yang dimana diantaranya jumlah skala sebanyak 19 aitem. Hasil yang diperoleh dari nilai hipotetik dengan maksimum sebesar 51 dan nilai minimum sebesar 43 kemudian untuk standar deviasinya sebesar 2,074 dengan hasil nilai mean sebesar 48,68. Berlandaskan kategorisasi rumus deskripsi sebelumnya dapat dibuat kriteria penilaian terhadap variabel kecerdasan spiritual seperti terlihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3
Kriteria Kecerdasan Spiritual

Kategori	RentangSkor	Jumlah	%
Sangat tinggi	$> 51,79$	0	0 %
Tinggi	$49,71 - 51,79$	24	24 %
Sedang	$47,64 - 49,71$	30	30 %
Rendah	$45,56 - 47,64$	17	17 %
Sangat rendah	$< 45,56$	29	29 %
Total		100	100 %

Berdasarkan kriteria penelitian maka hasil yang didapat berdasarkan tabel diatas variabel kecerdasan spiritual bahwa dalam penelitian ini memiliki kategori **sedang** yang memiliki persentase 30% dan jumlah sampel pemilih sebanyak 30 mahasiswa Universitas Islam Riau dengan rentang skor 47,64 samapi 49,71.

2) Kontrol Diri

Hasil yang ditetapkan berdasarkan acuan diatas dan jumlah butir skala kontrol diri dimana diantaranya jumlah skala sebanyak 29 aitem. Hasil yang diperoleh dari nilai hipotetik dengan maksimum sebesar 105 dan nilai minimum sebesar 89 kemudian untuk standar deviasinya sebesar 2,541 dengan hasil nilai mean sebesar 100,22. Berlandaskan kategorisasi rumus deskripsi diatas dapat dibuat kriteria penilaian terhadap variabel kontrol diri seperti terlihat pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4
Kriteria Kontrol Diri

Kategori	RentangSkor	Jumlah	(%)
Sangattinggi	> 103,89	9	9 %
Tinggi	101,45 – 103,89	30	30 %
Sedang	98,96 – 101,45	29	29 %
Rendah	96,51 – 98,96	20	20 %
SangatRendah	< 96,51	12	12 %
Total		100	100%

Berdasarkan kriteria penelitian maka dapat ditarik kesimpulan terhadap variabel kontrol diri dalam penelitian ini memiliki kategori **tinggi** yang memiliki persentase 30% dan jumlah sampel pemilih sebanyak 30 dari 100 mahasiswa Universitas Islam dengan rentang skor 101,45 sampai 103,88.

D. Hasil Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu variabel kecerdasan spiritual dan kontrol diri yang dianalisa dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 23 for Windows. Kaidah yang dipakai bila $P > 0.005$ berarti sebaran berdistribusi normal.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Kecerdasan Spiritual	0,168	0,000
Kontrol Diri	0,158	0,000

2. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian. Hubungan linear menggambarkan bahwa perubahan variabel bebas akan cenderung diikuti oleh perubahan variabel tergantung dengan mengikuti garis linear. Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan *test for linearity* yang dijalankan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 23 for Windows.

Berdasarkan hasil perhitungan data, diketahui bahwa data variabel kecerdasan spiritual dengan kontrol diri adalah linear. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *linearity* (F) adalah 14.089 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara skor variabel kecerdasan spiritual dengan kontrol diri linear.

Tabel 4.6
Hasil Uji Linearitas Stres

Y * X	F	Sig.
Linearity	14.809	.000
Deviation from Linearity	1.265	.267

3. Uji Hipotesis

Korelasi *product moment* atau sering disebut korelasi *person* digunakan untuk menguji hipotesis (uji hubungan) dua variabel datanya berskala interval atau rasio. Penyelesaian analisis dilakukan dengan bantuan program *SPSS versi 23 for windows*.

Tabel 4.7
Hasil Uji Korelasi

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed) N
Kontrol Diri	0,359	0,000
Kecerdasan Spiritual	0,359	0,000

Hasil uji korelasi *product moment* pada tabel **4.6** ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada mahasiswa. Berdasarkan output SPSS hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,359 dengan nilai (*p*) 0,000 (*p* < 0,01). Hasil ini menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada mahasiswa. Dapat diartikan semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula kontrol diri pada mahasiswa, dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini **diterima**. Maka ketika

mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual yang makan akan baik pula kontrol diri yang dimiliki mahasiswa tersebut.

E. Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan bantuan program SPSS 23 For Windows telah didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada mahasiswa, sehingga hipotesis yang diajukan oleh penulis dapat diterima. Diterimanya hipotesis penelitian, menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang ikut mempengaruhi kontrol diri pada mahasiswa. Adanya hubungan yang positif pada hasil penelitian, berarti semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi kontrol diri pada mahasiswa. Besarnya hubungan tersebut dapat diketahui dengan melihat koefisien korelasi (r) yaitu sebesar 0,359 dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2018) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik product moment person. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi mencapai sebesar $r = 0,754$, dimana nilai signifikansinya mencapai sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Artinya bahwa model yang dibangun mempunyai kemampuan untuk menunjukkan hubungan yang kuat, sah dan signifikan. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini yang dibangun dapat diterima. Artinya bahwa ada

hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada siswa SMA terpilih.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Mariska (2018) mengungkapkan bahwa diperoleh data yang menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada mahasiswa Universitas Gunadarma. Yaitu menunjukkan hasil analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,754$ dimana nilai signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, maka hipotesis penelitian ini diterima yang artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada mahasiswa di Universitas Gunadarma.

Rahmadia (2018) juga melakukan penelitian yang menunjukkan hasil yang diperoleh koefisien dan korelasi antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar $0,509$, dengan $p = 0,000$. Yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh, sebesar $R = 0,509$ dengan $R^2 = 0,260$. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka, semakin tinggi kontrol diri pada siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual, maka semakin rendah kontrol diri pada siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh. Sumbangan efektif kecerdasan spiritual dalam meningkatkan kontrol diri pada siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh yaitu sebesar 26% . Berarti 74% lagi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain kecerdasan spiritual.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Indahwati (dalam Mariska, 2018) memiliki hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri, yaitu nilai $r = 0,761$ dengan $p=0,000$ pada taraf signifikan $0,01$ yang artinya semakin tinggi kecerdasan sprititual semakin tinggi pula kontrol dirinya. Nilai r^2 diperoleh sebesar $0,579$ yang berarti bahwa kecerdasan spiritual memiliki sumbangan efektif terhadap kontrol diri remaja sebesar $57,9\%$.

F. Kelemahan Penelitian

Kelemahan penelitian ini adalah dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala yang diadopsi dari skala peneliti sebelumnya. Peneliti tidak membuat turunan skala sendiri. Penelitian ini juga tidak menggunakan Try out untuk membanding hasil data yang diperlukan.

Penulis menyadari selama penelitian ada beberapa kelemahan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian ini, yaitu: 1). Peneliti tidak dapat melihat secara langsung satu persatu jawaban yang diberikan individu ketika proses pengisian skala disebabkan keterbatasan waktu yang diberikan sehingga memungkinkan ketidak sesuaian/asal-asalan dalam pengisian jawaban, 2). Adanya beberapa pernyataan aitem yang mungkin sulit untuk dimengerti

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri pada mahasiswa Universitas Islam Riau. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi Kecerdasan Spiritual maka semakin tinggi pula Kontrol diri pada mahasiswa Universitas Islam Riau, sebaliknya semakin rendah Kecerdasan Spiritual maka semakin rendah pula Kontrol Diri pada mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil data analisis penelitian, maka saran yang diajukan penulis terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Mahasiswa

Kepada mahasiswa Universitas Islam Riau diharapkan untuk untuk dapat terus melatih dan meningkat kecerdasan spiritual yang dimiliki saat ini, agar mahasiswa dapat memiliki kontrol diri yang jauh lebih baik kedepannya.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan meneliti tema yang sama diharapkan untuk lebih spesifik dalam pemilihan pada variabel Kecerdasan Spiritual. Gunakan skala yang menggunakan bahasa yang lebih mudah untuk dimengerti oleh subjek sehingga tujuan penelitian tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Acocella, J. R., & Calhoun, J. F. (1990). *Psychology of adjustment human relationship*. New York: McGraw-Hill
- Agustian, Ary, G. (2008). *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga
- Ariestya, Marita Murtiani (2012) *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri Pada Pegawai Lembaga Pemasyarakatan*. Other thesis, University of Muhammadiyah Malang.
- Avita.(2001). *Kecerdasan spiritual remajapesantren*.Skripsi. Malang: Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim.
- Aziz, R., Mangestuti, R. (2006). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EI), dan Kecerdasan Spiritual (SI) Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa UIN Malang*.Jurnal El-Qudwah.1, 1 halaman 11-20
- Azwar, S. (2012).*Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Chaplin, J. P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo. Persada. Dagun
- Doe, M & Marsha Walch. (2001). *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda*. Bandung: Kaifa
- Ghufron, M. N. (2011). Risnawati. R, *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti & Sijabat, Max R.

Jakarta: Penerbit Erlangga

Jefkins, Frank, 2005, Public Relations, 5th edition, Jakarta : Erlangga.

Mariska, Intan (2018) *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri Pada Mahasiswa Di Universitas Gunadarma*. Journal Psikologi 119

Murdiwiyono, Siswo F.X. (2004). *Penerapan Nilai-nilai Pendidikan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual*. Psiko Edukasi (Jurnal Pendidikan, Psikologi, dan Konseling). Vol 2, No 2, 123-135.

Nay, Oktaviani, Theresia, dkk, (2013) *Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan resiliensi Pada Siswa yang Mengikuti Program Akselesrasi*. Jurnal tabularasa, No.2

Nurmala. S. (2007). *Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kontrol Diri Pada Siswa Madrasah Labuhan Bilik*. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Rahmadia, 140901002 (2018) [Korelasi Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Telkom Banda Aceh](#). Skripsi thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Riska Aulia (2017). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Nasrsistik Pada Siswa SMAN 1 Teluk Kuantan Pengguna Sosial Media Instagram* .Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.

Santrock (2003). *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

Salmabadi, M., Farshad, M.R., Bajestani, H.S., & Alikhani.M. (2015). *Prediction of Job Stress Based on Spiritual Intelligence and Self Differentiation*. Health, Spirituality and Medical Ethics, 2(4), 2-8.
Diunduh dari <http://jhsme.muq.ac.ir/article-1-22-en.pdf>

Sinetar, M. (2000) *Spiritual Intelligence*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan r & d*. Bandung: Alfabeta.

Susi K, (2010) *Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Perilaku Koping Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa*, Jurnal

Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A.L. (2004). *High self control predicted good adjustment, less pathology, better grade, and interpersonal success*. Journal of Personality, 72(2), 271-324

Wahyu Angger.(2019). *Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi pada Mahasiswa*.Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.

Yusuf, Syamsu (2002). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung. Remaja Rosdakarya. Tim Kamus, 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta.

Zohar dan Marshal. (2001). *SQ: Memanfaatkan kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung. Mizan.